

EDUKASI PEMANFAATAN “WAKTU YANG SISA” BERDASARKAN 1 PETRUS 4:2 DI GKB BAHTERA HAYAT SEMARANG

Ragil Kristiawan
Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega
Email: ragil.kristiawan@gmail.com

ABSTRACT

This community service program at GKB Bahtera Hayat Semarang aimed to address theological dysfunction and the crisis of life's meaning, particularly among the elderly and congregation members in transitional life phases, caused by an incomplete understanding of God's sovereignty over time. The implementation methods included literature study for material preparation and interactive lectures during the activity. The discussion focused on an exegetical analysis of 1 Peter 4:1-6, which reveals the "remaining time" as a strategic period for shifting from "human desires" to "God's will," motivated by an awareness of ultimate accountability before God (1 Peter 4:5). Participant feedback results showed a significant paradigm transformation. The congregation reported receiving blessings, gaining a clear understanding of how to live a purposeful life, a commitment to living in a way that pleases God, a reaffirmation of their role in old age, and a renewed passion for a life that is not wasted. It was concluded that this applicative, theology-based education is effective in restoring life's purpose and igniting a commitment to use time for God's glory.

Keywords: remaining time, 1 Peter 4:2, GKB Bahtera Hayat Semarang

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat di GKB Bahtera Hayat Semarang ini bertujuan untuk mengatasi disfungsi teologis dan krisis makna hidup, terutama di kalangan lansia dan jemaat dalam fase transisi, yang disebabkan oleh pemahaman yang tidak utuh tentang kedaulatan Allah atas waktu. Metode pelaksanaan meliputi studi kepustakaan untuk penyusunan materi dan ceramah interaktif selama kegiatan. Pembahasan berfokus pada analisis eksegetis 1 Petrus 4:1-6, yang mengungkap “waktu yang sisa” sebagai periode strategis untuk beralih dari “keinginan manusia” kepada “kehendak Allah,” didorong oleh kesadaran akan pertanggungjawaban akhir di hadapan Allah (1 Pet. 4:5). Hasil umpan balik peserta menunjukkan transformasi paradigma yang signifikan. Jemaat melaporkan pemberkatan, pemahaman yang jelas tentang pengisian makna hidup, komitmen untuk hidup menyenangkan Tuhan, penegasan peran di masa tua, dan gairah baru untuk hidup yang tidak sia-sia. Disimpulkan bahwa edukasi berbasis teologi yang aplikatif ini efektif memulihkan tujuan hidup dan membangkitkan komitmen untuk memanfaatkan waktu bagi kemuliaan Allah.

Kata Kunci: waktu yang sisa, 1 Petrus 4:2, GKB Bahtera Hayat Semarang



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Latreia, Penerbit Alrelancegi, Kupang NTT. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution ([CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)) license.

PENDAHULUAN

Gereja Kristen Baithani (GKB) Bahtera Hayat Semarang merupakan sebuah komunitas jemaat yang dinamis, terdiri dari beragam lapisan generasi, dari pemuda, keluarga muda, hingga para lansia (Kristiawan, 2024c). Sebagai gereja yang bertumbuh, tantangan yang dihadapi tidak hanya terkait dengan pertumbuhan numerikal, tetapi juga aspek spiritual dan kontekstual yang mendalam. Dalam pelayanan pastoral, salah satu isu teologis-praktis yang kerap mengemuka adalah persepsi terhadap waktu, khususnya dalam fase kehidupan tertentu. Banyak jemaat, terutama yang memasuki masa paruh baya hingga lanjut usia, mulai merefleksikan perjalanan hidup mereka dengan pertanyaan eksistensial tentang makna dan tujuan. Mereka yang telah melewati puncak karier, menyaksikan anak-anak tumbuh mandiri, atau merasakan penurunan energi fisik, seringkali menghadapi sebuah fase yang dalam pemikiran Yunani kuno disebut sebagai *kairos* (momen yang tepat dan berpeluang) namun dapat dirasakan sebagai periode kevakuman atau penghentian. (Shew, 2013) Persepsi ini diperparah oleh budaya kontemporer yang kerap mengagungkan produktivitas dalam ukuran ekonomi dan kesibukan lahiriah (*chronos*), sehingga ketika intensitas kesibukan itu berkurang, timbul perasaan tidak berguna, kebingungan, dan bahkan krisis identitas.

Fenomena ini tidak hanya menjadi pergumulan personal tetapi juga berdampak pada kehidupan komunitas jemaat. Potensi spiritual, hikmat, dan pengalaman hidup yang sangat berharga dari kelompok jemaat ini sering kali tidak tergalai optimal untuk kemajuan pelayanan gereja dan pertumbuhan iman sesama. Di sisi lain, tekanan hidup modern yang serba cepat dan instan juga dialami oleh jemaat dari kalangan yang lebih muda (Lauwrens & Grunow, 2012). Kecenderungan untuk terjerat dalam rutinitas tanpa henti, mengejar target duniawi, dan hiburan yang bersifat sementara membuat refleksi tentang penggunaan waktu yang bernilai eternal seringkali terabaikan. Situasi ini menciptakan sebuah paradoks: di satu sisi, ada kelompok yang merasa memiliki banyak waktu luang tetapi kehilangan arah, dan di sisi lain, ada kelompok yang sangat sibuk tetapi tidak memiliki kepastian apakah kesibukannya sesuai dengan kehendak Ilahi. Kedua kondisi ini, meski tampak berseberangan, bersumber dari akar permasalahan yang sama, yaitu pemahaman yang belum utuh tentang kedaulatan Allah atas waktu dan panggilan untuk hidup yang bertujuan di dalam rencana-Nya.

Berdasarkan observasi dan dialog intensif dengan para pengurus serta pendeta di GKB Bahtera Hayat Semarang, teridentifikasi beberapa permasalahan mendasar yang dihadapi jemaat. Permasalahan utama adalah disfungsi teologis dalam memaknai waktu, di mana terdapat kesenjangan antara pengetahuan doktrinal tentang penciptaan dan penebusan dengan penerapannya dalam pengelolaan waktu sehari-hari. Banyak jemaat yang akrab dengan konsep bahwa hidup adalah anugerah, tetapi gagal menghubungkannya dengan tanggung jawab untuk memanfaatkan setiap kesempatan (*kairos*) yang Tuhan berikan (Florea, n.d.). Konsep “waktu yang sisa” atau “sisa umur hidup” dalam 1 Petrus 4:2 sering kali dipahami secara pasif dan eskatologis semata, menunggu kehidupan setelah kematian, tanpa diimbangi dengan implikasi aktif dan etis untuk kehidupan di dunia ini.

Permasalahan kedua adalah krisis tujuan dan makna hidup pada fase transisi, khususnya di kalangan jemaat lansia dan mereka yang memasuki masa pensiun. Memang krisis seperti ini sangat menghantui lansia di era sekarang (Irving et al., 2017). Kelompok ini sering kali mengalami *role loss*, kehilangan peran sosial yang sebelumnya mendefinisikan identitas mereka, seperti sebagai pekerja profesional atau orang tua yang aktif mengasuh anak. Transisi ini, jika tidak disikapi dengan pemahaman iman yang kokoh, dapat memicu perasaan diasingkan, depresi, dan penurunan semangat untuk terlibat dalam pelayanan. Mereka membutuhkan sebuah paradigma baru yang membuka mata mereka bahwa fase “waktu yang sisa” ini justru merupakan kesempatan emas untuk melayani dengan fokus yang berbeda, berdasarkan hikmat dan pengalaman yang telah dikumpulkan seumur hidup.

Ketiga, ada indikasi terdapat budaya konsumeristik dan hedonistik yang menyusup ke dalam gaya hidup sebagian jemaat. (Nyamugama & Nkomazana, n.d.) Budaya jenis ini pastilah merugikan jika terjadi di gereja Tuhan. Waktu luang dan sumber daya yang ada, alih-alih dipakai untuk hal-hal yang membangun kerohanian dan komunitas, justru dihabiskan untuk hiburan yang bersifat konsumtif dan individualistik. Hal ini mengurangi kapasitas gereja sebagai tubuh Kristus untuk bertumbuh secara kualitatif. Terakhir, permasalahan keempat adalah kurangnya wadah dan kurikulum yang sistematis dari gereja untuk secara khusus membimbing jemaat dalam merefleksikan dan mempraktikkan pengelolaan waktu yang bernilai kekal. Pemahaman jemaat tentang topik ini cenderung terpenggal-penggal dan tidak menyeluruh, sehingga diperlukan sebuah intervensi edukatif yang terstruktur untuk membangun fondasi pemahaman yang kokoh dan aplikatif.

Untuk menjawab kompleksitas permasalahan tersebut, Pengabdian mengusulkan sebuah solusi berbentuk program “Edukasi Pemanfaatan ‘Waktu yang Sisa’ Berdasarkan 1 Petrus 4:2”. Program ini dirancang bukan sebagai khotbah biasa, melainkan sebagai sebuah proses edukasi dan pendampingan yang komprehensif, integratif, dan transformatif. Solusi ini berpusat pada penafsiran yang holistik terhadap 1 Petrus 4:1-6, dengan penekanan khusus pada ayat 2, yang berbunyi: “supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah.”

Pertama, program ini akan membangun kerangka teologis yang kokoh tentang konsep waktu dalam Alkitab. Jemaat akan dibimbing untuk memahami perbedaan dan hubungan antara *chronos* (waktu kuantitatif) dan *kairos* (waktu kualitatif atau kesempatan), serta makna frasa “waktu yang sisa” bukan sebagai sisa yang tidak bernilai, melainkan sebagai periode kesempatan yang sangat berharga dan strategis untuk hidup sepenuhnya menurut kehendak Allah. Penekanan akan diberikan pada peralihan paradigma dari “hidup untuk keinginan diri” menuju “hidup untuk kehendak Allah”, yang merupakan esensi dari hidup yang telah diselamatkan.

Kedua, program ini akan dirancang dengan pendekatan praktis-aplikatif melalui serangkaian modul yang interaktif. Modul ini akan mencakup: Pertama *Spiritual Assessment*: membantu jemaat mengevaluasi bagaimana mereka selama ini menggunakan waktu dan talenta mereka. Kedua, *Discovering Purpose*: membimbing jemaat untuk menemukan atau menata ulang tujuan hidup mereka di dalam Kristus pada berbagai fase kehidupan. Ketiga, *From Purpose to Action*: teknik-teknik praktis untuk mengalokasikan waktu, energi, dan sumber daya bagi hal-hal yang selaras dengan kehendak Allah, termasuk pelayanan di gereja dan masyarakat.

Ketiga, solusi ini mengadopsi model pembelajaran komunitas dimana jemaat dari berbagai generasi didorong untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam kelompok-kelompok kecil. Hal ini bertujuan untuk memecahkan silo generasi dan menciptakan ekosistem saling menguatkan dalam memaknai waktu. Para lansia dapat membagikan hikmat dan ketekunan imannya, sementara kaum muda dapat berbagi dalam visi dan semangat yang segar. Dengan demikian, edukasi ini tidak hanya mentransformasi individu tetapi juga memperkuat ikatan sebagai tubuh Kristus.

Implementasi dari program edukasi ini ditargetkan untuk menghasilkan luaran-luaran yang konkret, terukur, dan berkelanjutan bagi jemaat GKB Bahtera Hayat Semarang. Target luaran intelektual atau spiritual yang hendak dicapai adalah peningkatan pemahaman dan kesadaran jemaat. Diharapkan setidaknya lebih dari separuh peserta mampu menjelaskan makna teologis “waktu yang sisa” dalam 1 Petrus 4:2 dengan perspektif yang baru, yaitu sebagai kesempatan berharga untuk hidup dalam kehendak Allah, serta dapat mengidentifikasi setidaknya tiga area dalam hidupnya yang perlu dialihkan dari “keinginan manusia” kepada “kehendak Allah”.

Selanjutnya, target luaran behavioral adalah perubahan perilaku dalam pengelolaan waktu (Mwale, 2015). Peserta diharapkan mampu menyusun sebuah “Peta Hidup dan

Pelayanan” personal yang sederhana, yang memuat komitmen untuk mengalokasikan waktu secara lebih proporsional untuk pertumbuhan rohani, pelayanan di gereja, penguatan keluarga, dan kesaksian di masyarakat. Setidaknya lebih dari separuh peserta diharapkan mengambil inisiatif untuk terlibat dalam satu bentuk pelayanan baru atau meningkatkan kualitas pelayanan yang sudah ada.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 26 Oktober 2025. Pengabdian dalam kegiatan ini adalah Dr. Ragil Kristiawan, M.Th sebagai pengabdian tunggal yang melaksanakan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Kegiatan ini dilaksanakan dengan dua tahap yaitu metode persiapan bahan dan metode pelaksanaan kegiatan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, Pengabdian melakukan persiapan mendalam melalui metode studi kepustakaan. Tahap ini bertujuan untuk membangun fondasi teoritis dan konseptual yang kokoh bagi materi edukasi (Ramanda et al., 2019). Langkah pertama yang dilakukan adalah menelaah teks Alkitab, khususnya 1 Petrus 4:1-6, dengan pendekatan eksegesis untuk memahami konteks historis, literer, dan teologis dari frasa “waktu yang sisa”. Selanjutnya, dilakukan kajian mendalam terhadap literatur sekunder seperti tulisan jurnal, buku-buku teologi sistematika, etika Kristen, dan komentari kitab Perjanjian Baru untuk memperkaya interpretasi.

Pada tahap pelaksanaan, metode utama yang diterapkan adalah ceramah interaktif. Metode ini dipilih untuk dapat menyampaikan konten teologis yang padat secara efektif sekaligus menjaga keterlibatan dan pemahaman peserta (Rikawati & Sitinjak, 2020). Ceramah tidak dirancang sebagai monolog, tetapi sebagai sebuah dialog yang dinamis dengan jemaat (Farneyanan et al., 2022). Struktur pelaksanaannya dimulai dengan penyampaian materi inti berdasarkan modul yang telah disusun, yang mencakup penjelasan tentang makna “waktu yang sisa”, konsep *chronos* dan *kairos*, serta peralihan dari hidup menurut keinginan manusia kepada kehendak Allah. Interaktivitas diciptakan melalui beberapa cara: pertama, dengan menyisipkan sesi tanya jawab terbuka di setiap akhir segment materi utama; kedua, dengan menggunakan stimulus pertanyaan pemantik yang mendorong peserta merefleksikan pengalaman pribadi mereka; dan ketiga, dengan memadukan studi kasus singkat yang relevan dengan konteks kehidupan jemaat urban di Semarang. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi terlibat secara kognitif dan afektif untuk menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan, sehingga dapat mendorong transformasi pola pikir dan perilaku dalam memaknai waktu. Adapun rundown pelaksanaan PkM adalah sebagai berikut:

Kegiatan	Waktu	PIC
Pujian dan penyembahan sebelum masuk ke dalam kegiatan edukasi	08.30 – 09.00 WIB	Tim Pemuji dan Pemusik GKB Bahtera Hayat Semarang
Penyampaian Materi Edukasi: Waktu yang sisa dalam perspektif 1 Petrus 4:2	09.00 – 09.45 WIB	Pengabdian
Sesi tanya jawab interaktif	09.45 – 10.00 WIB	Pengabdian
Pencarian umpan balik kegiatan PkM berupa wawancara kepada lima peserta	10.00 – 10.30 WIB	Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas lima bagian utama yang meliputi: latar belakang eksegetis 1 Petrus 4:1-6: dasar teologis untuk edukasi pemanfaatan waktu yang sisa, negasi sebagai jalan

transformasi: memaknai nasehat “negatif” 1 Petrus 4:2 dalam pemanfaatan waktu yang sisa, menuju kehendak Allah: dimensi positif pemanfaatan waktu yang sisa dalam terang 1 Petrus 4:2, dasar eskatologis bagi pemanfaatan waktu sisa: mempertimbangkan pengadilan Allah dalam 1 Petrus 4:5, serta umpan balik dari peserta terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

3.1 Latar Belakang Eksegetis 1 Petrus 4:1-6: Dasar Teologis Untuk Edukasi Pemanfaatan Waktu Yang Sisa

Pemahaman yang komprehensif mengenai 1 Petrus 4:2 tidak dapat dilepaskan dari konteks literer dan teologis yang lebih luas, yaitu 1 Petrus 4:1-6. Bagian ini merupakan puncak dari argumen panjang yang dimulai sejak pasal 1, di mana Rasul Petrus menulis kepada jemaat-jemaat di Asia Kecil yang sedang mengalami berbagai bentuk penderitaan dan tekanan sosial karena identitas mereka sebagai orang Kristen (Kristiawan et al., 2019). Konteks ini sangat krusial untuk menangkap nuansa urgensi dalam frasa "waktu yang sisa".

Secara struktural, 1 Petrus 4:1-6 dapat dibagi menjadi tiga unit pemikiran yang saling berkaitan. Ayat 1-2 berfokus pada panggilan untuk membentuk mentalitas yang berorientasi pada penderitaan Kristus sebagai dasar perubahan perilaku (Blazen, 1983). Petrus membuka dengan seruan, "Jadi, karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamupun harus juga mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian." Kata "mempersenjatai diri" ὀπλιόσασθε (*hoplisasthe*) adalah istilah militer yang menggambarkan kesiapan penuh untuk menghadapi pertempuran (Swanson, 1997). "Pikiran" ἐννοίαν (*ennoian*) di sini bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi suatu sikap mental, paradigma, atau cara memandang realitas yang diubah (Horst Robert Balz: & Schneider, 1993). Mentalitas ini dibentuk oleh kesadaran bahwa dengan mematkan diri terhadap dosa (ayat 1b), seseorang telah mengakhiri hubungannya dengan pola hidup lamanya.

Inilah yang membawa pembahasan pada ayat 2, yang menjadi jantung dari program edukasi ini. Frasa "waktu yang sisa" harus dipahami dalam dua dimensi: personal dan eskatologis. Secara personal, ini merujuk pada sisa hidup setiap individu setelah pertobatannya. Namun, dalam konteks eskatologis yang lebih luas yang mendominasi surat ini, "waktu yang sisa" menunjuk pada periode singkat antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedua, suatu masa di mana umat Allah hidup sebagai orang asing dan perantau di dunia yang memusuhi mereka. Dengan demikian, panggilan untuk tidak lagi hidup "menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah" adalah seruan untuk hidup secara radikal dan berbeda selama masa penantian yang genting ini. Pergeseran dari "keinginan manusia" yang mewakili seluruh sistem nilai duniawi kepada "kehendak Allah" adalah esensi dari kehidupan yang telah direkonsiliasi dengan Allah.

Peralihan ini bukan tanpa konsekuensi sosial, dan hal inilah yang dijelaskan dalam ayat 3-4. Petrus secara eksplisit mendaftarkan perilaku masa lalu yang khas dari budaya Hellenistik (mabuk-mabukan, pesta pora, penyembahan berhala) yang kini harus ditinggalkan. Penting untuk dicatat bahwa ketika jemaat menolak untuk berpartisipasi dalam praktik-praktik sosial yang melibatkan penyembahan berhala dan imoralitas, mereka tidak hanya dianggap aneh, tetapi dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan sosial dan ekonomi masyarakat (Welton, 2024). Mereka "dicela" (*blasphemountes*) karena telah mengganggu jaringan sosial dan religius yang telah mapan. Penolakan mereka untuk konformis ditafsirkan sebagai suatu bentuk pengkhianatan terhadap budaya dan leluhur.

Dalam menghadapi tekanan sosial ini, Petrus memberikan penegasan dan penghiburan dalam ayat 5-6. Ayat 5 menegaskan bahwa pertanggungjawaban moral bukanlah kepada opini publik, tetapi kepada Allah "yang telah siap sedia menghakimi orang yang hidup dan yang mati" (K. H. Jobes, 2022). Ini menjadi dasar teologis bagi keberanian jemaat untuk hidup berbeda. Ayat 6, yang sering dianggap sebagai ayat yang paling sulit dalam kitab ini, kemungkinan besar

menegaskan bahwa Injil telah diberitakan kepada orang-orang percaya yang telah meninggal (mungkin merujuk pada mereka yang telah mati martir atau yang telah mendengar Injil sebelum kematian mereka). Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa meskipun mereka dihakimi secara manusiawi (dihukum mati oleh masyarakat), mereka "hidup bagi Allah dalam roh" sebagai suatu realitas kekal yang melampaui penghakiman duniawi.

Dengan demikian, latar belakang 1 Petrus 4:1-6 secara keseluruhan memberikan sebuah kerangka yang kuat bagi edukasi pemanfaatan waktu. Konteks penderitaan dan tekanan sosial menjadikan panggilan untuk memanfaatkan "waktu yang sisa" bukan sebagai saran untuk meningkatkan produktivitas pribadi, melainkan sebagai suatu seruan mendesak untuk hidup secara radikal dan sengaja sesuai dengan kehendak Allah di tengah dunia yang asing dan seringkali bermusuhan. Ini adalah panggilan untuk sebuah identitas yang tegas, di mana pilihan untuk menggunakan waktu, energi, dan sumber daya secara sadar mencerminkan kesetiaan kepada suatu tuan yang lain, yaitu Kristus, yang akan datang untuk menghakimi. Pemahaman inilah yang menjadi dasar bagi pendekatan edukatif yang tidak hanya menekankan manajemen waktu, tetapi pada transformasi identitas dan tujuan hidup yang total.



Gambar 1-2: Praise and worship sebelum pelaksanaan materi edukasi

3.2 Negasi Sebagai Jalan Transformasi: Memaknai Nasehat “Negatif” 1 Petrus 4:2 Dalam Pemanfaatan Waktu Yang Sisa

Dalam wacana kontemporer tentang pemanfaatan waktu, pendekatan yang dominan hampir selalu bersifat positif dan produktif, yaitu berfokus pada apa yang harus dilakukan, dicapai, atau dioptimalkan. Namun, 1 Petrus 4:2 justru memperkenalkan sebuah paradigma yang radikal dan kerap dianggap "negatif": "supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut keinginan manusia...". Larangan ini bukanlah sebuah etika yang defisit, melainkan sebuah strategi teologis yang mendalam. Dalam konteks jemaat perantau yang menghadapi tekanan sosial, nasihat untuk tidak melakukan sesuatu justru merupakan fondasi yang esensial bagi pembentukan sebuah identitas dan gaya hidup yang alternatif (Sanchez, 2017). "Keinginan manusia" dalam pemikiran Petrus bukanlah sekadar daftar dosa individual, melainkan seluruh kompleks sistem nilai, dorongan, dan pola relasi duniawi yang berciri kedagingan dan bertentangan dengan kehendak Allah.

Pertama, penting untuk memahami bahwa negasi atau penolakan ini bersifat proaktif dan membebaskan. Dalam filsafat moral, tindakan menahan diri (*abstinence*) dari suatu kebiasaan atau sistem yang buruk seringkali merupakan kondisi kemungkinan bagi tumbuhnya kebiasaan baru yang baik. Dengan secara aktif memilih untuk tidak menggunakan waktu mereka untuk "hidup di dalam hawa nafsu orang-orang yang tidak mengenal Allah" (1 Pet. 4:3), jemaat sedang melakukan sebuah aksi pembebasan diri. Mereka membebaskan waktu sebagai sumber daya yang terbatas dan berharga dari cengkeraman sistem nilai yang korosif dan sementara. Waktu yang sebelumnya terkuras untuk pesta pora, kemabukan, dan penyembahan berhala (ay.

3) kini menjadi "ruang kosong" yang siap diisi oleh suatu realitas yang baru (Forbes, 1970). Dengan demikian, nasihat "negatif" ini berfungsi sebagai sebuah strategi dekonstruktif untuk meruntuhkan struktur pemanfaatan waktu lama yang dibentuk oleh budaya sekuler sebelum sebuah struktur yang baru dapat dibangun.

Kedua, pendekatan ini bersifat komunal dan identitas. Daftar perilaku "kafir" dalam ayat 3 bukanlah sekadar pelanggaran moral, tetapi merupakan aktivitas sosial yang mengikat jaringan relasi dan solidaritas komunitas kafir. Ketika jemaat Kristen memutuskan untuk berhenti berpartisipasi, mereka bukan hanya mengubah jadwal pribadi mereka; mereka sedang menarik diri dari sebuah ekonomi sosial dan religius yang lama. Keputusan untuk tidak hadir dalam pesta yang dipersembahkan untuk dewa-dewa, misalnya, memiliki konsekuensi ekonomi seperti kehilangan jaringan bisnis dan sosial seperti dikucilkan atau dicela (Michaels, 2018). Oleh karena itu, pemanfaatan waktu yang "negatif" ini adalah sebuah pernyataan publik. Ini adalah cara menggunakan waktu sebagai sebuah pernyataan identitas: "Kami adalah orang-orang yang tidak hidup seperti itu lagi." Dalam konteks GKB Bahtera Hayat Semarang, ini dapat diterjemahkan sebagai keberanian untuk secara sengaja tidak mengalokasikan waktu bagi kegiatan-kegiatan yang meskipun sah secara sosial, tetapi bersifat memboroskan, konsumtif, dan mengikis kehidupan rohani, seperti akses media sosial yang tidak penting atau pergaulan yang merusak iman.

Ketiga, nasihat ini memiliki dimensi eskatologis yang mendesak. Frasa "waktu yang sisa" mengandaikan bahwa waktu yang ada adalah singkat dan berharga. Dalam sebuah situasi yang mendesak, langkah pertama yang paling logis dan strategis seringkali adalah menghentikan aktivitas yang membahayakan atau tidak berguna. Seorang prajurit yang sedang dalam pertempuran sengit harus terlebih dahulu menghentikan tindakan yang membuatnya terbuka terhadap serangan musuh, sebelum ia dapat melancarkan serangan balik. Demikian pula, nasihat Petrus adalah sebuah strategi pertempuran spiritual. Sebelum jemaat dapat secara aktif dan positif mengisi waktu mereka dengan "kehendak Allah," mereka harus terlebih dahulu mengamankan waktu mereka dari penjajahan "keinginan manusia" yang akan dengan segera menghabiskan dan menetralkan dampak dari waktu yang sisa itu.

Oleh karena itu, dalam program edukasi ini, penekanan pada aspek "negatif" ini bukanlah pesimisme, melainkan realisme spiritual yang tajam. Edukasi harus membimbing peserta untuk melakukan audit spiritual atas penggunaan waktu. Langkah praktisnya adalah merefleksikan dan mengidentifikasi: "Aktivitas, kebiasaan, atau komitmen apa saja dalam jadwal saya yang secara nyata termasuk dalam kategori yang bersifat kedagingan, duniawi, dan menyita sumber daya yang seharusnya untuk Allah?" Proses negasi ini adalah disiplin rohani yang membuka ruang bagi perbaikan diri (Vos, 2012). Ketika waktu dan energi telah dibebaskan dari belenggu pola lama, maka kapasitas yang baru terbuka itu akan secara alami menjadi ladang subur untuk diisi dengan hal-hal yang positif: pelayanan, persekutuan, doa, dan karya bagi sesama. Inilah logika transformatif dari 1 Petrus 4:2: jalan kepada pemanfaatan waktu yang positif dan berorientasi pada kehendak Allah, harus dimulai dengan negasi yang tegas dan sengaja terhadap seluruh paradigma duniawi dalam memandang dan menggunakan waktu.

3.3 Menuju Kehendak Allah: Dimensi Positif Pemanfaatan Waktu Yang Sisa Dalam

Terang 1 Petrus 4:2

Setelah membahas dimensi negatif yaitu pembebasan waktu dari "keinginan manusia," maka segi kedua dari nasihat 1 Petrus 4:2 justru membuka ruang transformatif yang lebih luas: "tetapi menurut kehendak Allah". Frasa ini merupakan poros peralihan dari etika negasi menuju etika partisipasi aktif dalam rencana ilahi. Dalam kerangka teologis Petrus, "kehendak Allah" bukanlah sekadar daftar peraturan moral, melainkan suatu realitas dinamis yang mencakup seluruh orientasi hidup, nilai, dan tujuan eksistensial umat percaya yang hidup

di antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedua (Wendland, 2000). Dengan demikian, memanfaatkan waktu menurut kehendak Allah berarti menyelaraskan seluruh keberadaan (waktu, talenta, dan energi) dengan logika Kerajaan Allah yang berdaulat atas sejarah.

Pertama, pemanfaatan waktu secara positif ini bersifat teleologis dan berorientasi pada tujuan akhir. Kehendak Allah dalam surat 1 Petrus memiliki tujuan eskatologis yang jelas: "supaya kamu juga boleh turut menikmati kemuliaan-Nya" (1 Pet. 5:10) dan "memuliakan Allah dalam segala keadaan" (1 Pet. 4:11). Oleh karena itu, setiap momen dalam "waktu yang sisa" memperoleh makna dan nilainya dari kemampuannya untuk berkontribusi pada tujuan kekal ini. Sebuah tindakan yang tampaknya sepele (seperti mengunjungi janda yang kesepian atau bersabar dalam pencobaan) menjadi sangat bermakna ketika disadari sebagai partisipasi dalam proses pemuliaan Allah. Dalam konteks jemaat GKB Bahtera Hayat Semarang, ini berarti mendorong pergeseran paradigma dari memandang waktu sebagai komoditas produktivitas duniawi menuju memandangnya sebagai "mata uang kekal" yang dapat diinvestasikan untuk hal-hal yang bernilai dalam Kerajaan Allah. Audit waktu spiritual tidak berhenti pada identifikasi aktivitas yang harus dikurangi, tetapi justru memuncak pada perencanaan strategis untuk mengalokasikan waktu yang telah "dibebaskan" tersebut ke dalam bidang-bidang yang memiliki dampak kekal.

Kedua, partisipasi dalam kehendak Allah ini bersifat komunal dan melayani. Konteks surat 1 Petrus secara konsisten menekankan kehidupan bersama sebagai "bangsa yang kudus, imamat yang rajani" seperti yang tertulis dalam 1 Petrus 2:9 (Naseri, 2016). Karena itu, menggunakan waktu untuk kehendak Allah tidak dapat direduksi menjadi kesalehan individualistik. Petrus secara eksplisit menghubungkannya dengan praktik pelayanan dalam komunitas: "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang" (1 Pet. 4:10). "Waktu yang sisa" dengan demikian adalah waktu untuk memperhatikan, melayani, dan membangun tubuh Kristus. Bagi jemaat lansia, ini mungkin berarti mendedikasikan waktu untuk mendoakan generasi muda atau membagikan hikmat hidup melalui pemuridan. Bagi kaum profesional, ini dapat berarti menyisihkan waktu dan keahlian untuk mengelola keuangan gereja atau melatih kaum muda. Dengan kata lain, waktu yang positif adalah waktu yang dihabiskan untuk menguatkan jejaring kasih dan pelayanan di dalam komunitas iman, yang justru menjadi kesaksian yang powerful di tengah dunia yang individualistik.

Ketiga, pemanfaatan waktu secara positif ini memiliki dimensi missional dan apologetis. Kehidupan yang dijalani menurut kehendak Allah bukan hanya untuk konsumsi internal jemaat, tetapi juga menjadi jawaban terhadap "fitnah" dari orang-orang di luar (1 Pet. 3:15-16). Ketika jemaat yang dulu hidup dalam "keinginan manusia" kini memanfaatkan waktu mereka untuk pelayanan, doa, dan perbuatan baik (K. Jobses, 2021). Hal ini menuntut adanya kerajinan dan menyingkirkan segala kemalasan yang sangat merugikan (Kristiawan, 2024a). Transformasi ini sendiri menjadi sebuah apologetika yang hidup. Mereka yang mencela (1 Pet. 4:4) akhirnya akan menyaksikan buah dari kehidupan yang diubah—sebuah kehidupan di mana waktu tidak dihabiskan untuk kesenangan diri yang destruktif, tetapi untuk pelayanan yang membangun. Dalam konteks urban Semarang, hal ini dapat terwujud ketika jemaat secara kolektif mengalokasikan "waktu sisa" mereka untuk terlibat dalam pelayanan sosial di masyarakat sekitar, menunjukkan bahwa iman Kristen menghasilkan kontribusi nyata bagi kebaikan bersama.

Akhirnya, dimensi positif ini bersifat transformasi akal budi. Rasul Paulus menegaskan pentingnya pembaruan budi untuk "dapat membedakan manakah kehendak Allah" (Rm. 12:2). Proses ini membutuhkan pendisiplinan diri melalui praktik spiritual seperti perenungan Firman, doa, dan peneladanan pola hidup Kristus (1 Pet. 2:21). Dengan kata lain, mengetahui dan melakukan kehendak Allah bukanlah proses yang otomatis, melainkan sebuah perjalanan yang terus-menerus yang justru menguduskan penggunaan waktu itu sendiri.

Kesimpulannya, nasihat positif dalam 1 Petrus 4:2 mengajak jemaat untuk melampaui konsep manajemen waktu menuju teologi partisipasi ilahi. "Waktu yang sisa" adalah anugerah yang memungkinkan jemaat untuk mengambil bagian dalam karya Allah yang lebih besar yaitu dengan cara memuliakan Dia, membangun komunitas iman, dan menjadi terang di dunia. Edukasi yang efektif harus membimbing jemaat untuk tidak hanya meninggalkan pola lama, tetapi secara aktif dan kreatif merancang hidup yang setiap detiknya adalah ibadah yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah.

3.4 Dasar Eskatologis Bagi Pemanfaatan Waktu Sisa: Mempertimbangkan Pengadilan Allah Dalam 1 Petrus 4:5

Dalam kerangka teologis 1 Petrus, motivasi bagi etika Kristen tidak hanya bersifat retrospektif (melihat kepada penebusan Kristus di salib) tetapi juga prospektif (menantikan pernyataan akhir dari rencana Allah). 1 Petrus 4:5 menyatakan, "Tetapi mereka harus memberi pertanggungjawaban kepada Dia yang telah siap sedia menghakimi orang yang hidup dan yang mati." Ayat ini menghubungkan secara langsung antara pemanfaatan "waktu yang sisa" dalam ayat 2 dengan realitas akhir pengadilan Allah. Dalam konteks jemaat yang mengalami pencobaan dan tekanan sosial karena hidup mereka yang berbeda, perspektif eskatologis ini memberikan dasar yang kokoh bagi ketekunan dan keberanian moral.

Pernyataan tentang "Dia yang telah siap sedia menghakimi" menekankan dua aspek penting. Pertama, subjek penghakiman adalah Kristus sendiri, yang dalam konteks teologi Petrus adalah Pribadi yang berdaulat atas sejarah (Davids, 2014). Kedua, frasa "telah siap sedia" mengindikasikan bahwa penghakiman bukanlah suatu peristiwa masa depan yang jauh, melainkan suatu realitas yang sudah siap dan menanti penyelesaiannya. Bagi jemaat yang menderita ketidakadilan, kebenaran ini menjadi penghiburan bahwa setiap ketidakadilan akan diperhitungkan dan setiap pengorbanan untuk kebenaran tidak akan sia-sia. Kata "memberi pertanggungjawaban" merupakan istilah administratif yang berarti memberikan laporan atau mempertanggungjawabkan pengelolaan. Ini menyiratkan bahwa waktu, kehidupan, dan peluang yang diberikan kepada setiap orang adalah semacam "deposit" yang harus dikelola dengan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemanfaatan waktu yang sisa harus dilihat sebagai bentuk pengelolaan yang sadar akan pertanggungjawaban akhir.

Untuk memahami keluasan makna penghakiman dalam 1 Petrus 4:5, penting untuk membedakan antara dua jenis pengadilan akhir yang diajarkan dalam Perjanjian Baru, meskipun Petrus sendiri tidak memberikan detail lengkap mengenai diferensiasi ini. Bagaimanapun juga, pengajaran tentang doktrin sangatlah penting diajarkan sebagai pembentukan jatidiri (Kristiawan, 2024b). Kedua penghakiman itu adalah, pertama pengadilan Bema Kristus bagi orang percaya dalam 2 Korintus 5:10. Kedua, adalah pengadilan tahta putih dalam Wahyu 20:11-15 bagi orang tidak percaya.

Pengadilan Bema diperuntukkan khusus bagi orang percaya (PERRY, 2022). Istilah ini merujuk pada tempat duduk hakim dalam pengadilan Romawi, bukan tempat hukuman kriminal. Pengadilan ini bersifat evaluatif daripada penghukuman. Tujuannya adalah untuk menilai kualitas pelayanan dan kesetiaan orang percaya selama hidup di dunia, bukan untuk menentukan keselamatan yang sudah dipastikan melalui karya Kristus. Dalam konteks pemanfaatan waktu, Pengadilan Bema memberikan motivasi positif. Setiap detik yang digunakan bertujuan untuk "kehendak Allah." Setiap tindakan kasih, setiap kata penghiburan, setiap pelayanan yang dilakukan dalam kuasa Roh akan bertahan dan menerima upah. Sebaliknya, waktu yang terbuang untuk "keinginan manusia" atau pelayanan yang berkualitas rendah akan terbakar seperti "jerami" (1 Kor. 3:12-15). Dengan demikian, Pengadilan Bema mengajak orang percaya untuk memandang waktu sebagai modal untuk membangun sesuatu yang kekal.

Pengadilan Tahta Putih adalah penghakiman terakhir atas semua orang tidak percaya (Lambrecht, 2000). Berbeda dengan Bema, pengadilan ini bersifat forensik dan menentukan nasib akhir berdasarkan kitab-kitab yang dibuka, termasuk "kitab kehidupan." Dasar penghakiman adalah perbuatan mereka, yang menunjukkan bahwa tanpa Kristus, manusia tidak dapat memenuhi standar kekudusan Allah. Dalam kaitannya dengan 1 Petrus 4:5, pengadilan ini menjadi peringatan serius bagi orang percaya mengenai tanggung jawab mereka terhadap orang-orang di sekitar mereka yang belum percaya. Kesadaran bahwa setiap orang akan menghadap Tahta Putih seharusnya mendorong orang percaya untuk memanfaatkan "waktu yang sisa" mereka untuk kesaksian dan pelayanan penginjilan. Setiap percakapan, setiap hubungan, setiap kesempatan yang tidak digunakan untuk membagikan pengharapan dalam Kristus adalah kesempatan yang terlewatkan secara eternal.

Pemahaman yang seimbang tentang kedua pengadilan ini memberikan kerangka motivasi yang lengkap bagi pemanfaatan waktu yang sisa. Dari perspektif Pengadilan Bema, jemaat didorong untuk hidup dengan kesadaran bahwa setiap momen adalah kesempatan untuk "menabur dalam Roh" dan menuai kehidupan kekal (Gal. 6:8). Ini mendorong peningkatan kualitas pelayanan, pengembangan karunia rohani, dan ketekunan dalam pelayanan meskipun tidak dilihat orang. Sementara itu, kesadaran akan Pengadilan Tahta Putih mengingatkan jemaat bahwa hidup mereka bukan hanya tentang kesalehan personal, tetapi juga tentang tanggung jawab misional. Waktu yang sisa harus digunakan secara strategis untuk menjangkau mereka yang masih berada dalam jalur penghakiman. Dalam konteks urban Semarang, ini dapat diterjemahkan dalam inisiatif menjadikan gereja sebagai pusat penjangkauan dan pelayanan di tengah masyarakat yang pluralistik (Asadu et al., 2020). Dengan demikian, 1 Petrus 4:5 bukanlah ancaman yang menakutkan, melainkan kebenaran yang memerdekakan dan memotivasi. Kebenaran ini membebaskan orang percaya dari kebutuhan untuk membalas dendam terhadap ketidakadilan yang mereka alami (sebab penghakiman adalah hak Tuhan), sekaligus memotivasi mereka untuk hidup dengan tujuan dan kesadaran eternal yang mendalam. Setiap hari dalam "waktu yang sisa" menjadi bernilai eternal ketika dijalani dalam terang pertanggungjawaban akhir di hadapan Hakim yang adil dan penuh kasih.

3.5 Umpan Balik Peserta: Transformasi Pemahaman dan Komitmen Hidup

Program Edukasi Pemanfaatan "Waktu yang Sisa" berdasarkan 1 Petrus 4:2 telah menuai respon yang sangat positif dan transformatif dari para peserta. Umpan balik yang diperoleh melalui wawancara pasca-kegiatan menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi telah menyentuh tingkat spiritual dan motivasi personal yang mendalam, mendorong komitmen untuk hidup yang lebih bermakna.

Salah seorang peserta (Responden 1) menyatakan bahwa dirinya "sangat diberkati dengan materi ini dimana sekarang ia mengerti bagaimana harus mengisi kehidupan yang diberikan Tuhan." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa edukasi ini telah berhasil memberikan sebuah kerangka teologis-praktis yang jelas, mengubah kebingungan eksistensial menjadi sebuah peta jalan yang terang bagi hidupnya. Pemahaman ini segera diikuti oleh komitmen untuk perubahan, seperti yang diungkapkan oleh Responden 2 yang "berjanji untuk memperbaiki diri dan hidup menyenangkan Tuhan." Umpan balik ini menunjukkan peralihan dari pemahaman menuju niat behavioral, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan karakter kristiani.

Bagi peserta dari kalangan lansia, edukasi ini memberikan penegasan akan nilai dan peran mereka di hadapan Tuhan. Responden 3 dengan penuh syukur berseru, "bersyukur untuk materi ini karena di masa tuanya masih diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk bersaksi." Pernyataan ini mencerminkan sebuah pergeseran paradigma dari persepsi "masa pensiun" sebagai akhir dari produktivitas, menuju pandangan "waktu yang sisa" sebagai kesempatan berharga dan bermakna untuk terus menghasilkan buah bagi Kerajaan Allah. Dimensi tanggung

jawab sebagai penatalayan hidup juga muncul kuat. Responden 4 mengaku “diberkati dengan materi yang ada dan hal ini merubah pikirannya untuk semakin hidup bertanggung jawab di hadapan Tuhan dalam memanfaatkan waktu yang tersisa.” Frase “bertanggung jawab” menegaskan bahwa peserta telah menginternalisasi konsep pertanggungjawaban akhir kepada Allah, yang menjadi motivasi intrinsik bagi pengelolaan waktu yang lebih baik.

Puncak dari umpan balik ini terlihat dalam testimoni Responden 5, yang menyampaikan “begitu bergairah dengan materi ini dimana hal ini merupakan jawaban dari kerinduannya untuk terus dapat dipakai oleh Tuhan dan hidupnya tidak sia-sia.” Kata “bergairah” dan “jawaban dari kerinduannya” menunjukkan bahwa program ini bukan sekadar transfer informasi, tetapi merupakan sebuah pelayanan yang menyentuh kerinduan spiritual terdalam seorang percaya untuk hidup yang penuh tujuan dan berkenan kepada Tuhan. Secara kolektif, umpan balik ini membuktikan bahwa edukasi ini telah berhasil membangkitkan kembali gairah spiritual, mengokohkan identitas dalam Kristus, dan memicu komitmen untuk memanfaatkan setiap kesempatan dalam “waktu yang sisa” untuk kemuliaan nama-Nya.



Gambar 3-4: Edukasi tentang waktu yang sisa menurut 1 Petrus 4:2 oleh pengabdian

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa “Edukasi Pemanfaatan ‘Waktu yang Sisa’ Berdasarkan 1 Petrus 4:2” di GKB Bahtera Hayat Semarang telah berhasil dilaksanakan dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatan ini berfungsi sebagai intervensi edukatif yang strategis untuk menjawab permasalahan disfungsi teologis dan krisis makna hidup, khususnya di kalangan jemaat lansia dan mereka yang berada dalam fase transisi kehidupan. Berdasarkan pembahasan mendalam terhadap latar belakang eksegetis 1 Petrus 4:1-6, dapat disimpulkan bahwa konsep “waktu yang sisa” merupakan periode yang bernilai strategis dan mendesak untuk hidup secara radikal menurut kehendak Allah. Pendekatan edukasi yang diterapkan, yang memadukan dimensi negatif (pembebasan dari “keinginan manusia”) dan positif (partisipasi dalam “kehendak Allah”), serta didasarkan pada kesadaran akan pengadilan akhir (1 Pet. 4:5), terbukti efektif dalam mentransformasi paradigma peserta.

Umpan balik dari peserta menunjukkan keberhasilan program dalam membangun pemahaman teologis yang utuh, memicu komitmen perilaku, serta membangkitkan gairah spiritual untuk hidup yang bertujuan dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan pemahaman kognitif tetapi telah menjadi alat transformasi spiritual yang mengarahkan seluruh jemaat untuk memaknai dan mengoptimalkan sisa hidupnya bagi kemuliaan Allah dan pembangunan tubuh Kristus. Keberlanjutan program semacam ini sangat disarankan untuk memperdalam dan memperluas dampak transformatifnya bagi gereja-gereja yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asadu, G. C., Diara, B. C., & Asogwa, N. (2020). Religious pluralism and its implications for church development. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 76(3).
- Blazen, I. T. (1983). Suffering and cessation from sin according to 1 Peter 4: 1. *Andrews University Seminary Studies (AUSS)*, 21(1), 15.
- Davids, P. H. (2014). *A Theology of James, Peter, and Jude: Living in the Light of the Coming King*. Zondervan Academic.
- Farneyanan, S., Pieter, R., & Widiatoro, I. E. (2022). Implementasi Metode Ceramah Plus dalam Konsel selama Pandemi. *Kingdom*, 2(2), 123–136.
- Florea, Ş. (n.d.). Freedom As Gift And Human Responsibility From The Christian Teaching Perspective. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 27.
- Forbes, G. W. (1970). Leaving the Past Behind: A Sermon on 1 Peter 4: 1-6. *The Southern Baptist Journal of Theology*, 21(3), 99–108.
- Horst Robert Balz., & Schneider, G. (1993). *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Eerdmans.
- Irving, J., Davis, S., & Collier, A. (2017). Aging with purpose: Systematic search and review of literature pertaining to older adults and purpose. *The International Journal of Aging and Human Development*, 85(4), 403–437.
- Jobes, K. (2021). Worship in 1 Peter. *Biblical Worship: Theology for God's Glory*, 481.
- Jobes, K. H. (2022). *1 Peter (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Baker Academic.
- Kristiawan, R. (2024a). Kemalasan dalam Perspektif Kitab Amsal. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(1), 22–32. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.5>
- Kristiawan, R. (2024b). PEMBEKALAN DOKTRIN SOTERIOLOGI DAN ANTROPOLOGIGUNA PEMBENTUKAN JATI DIRISISWA KELAS VIII SMP KRISTEN YSKI, SEMARANG, JAWA TENGAH. *Jurnal PkM Setiadharna*, 5, 47–57. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/454/223>
- Kristiawan, R. (2024c). *Tetap Nyaman di Tengah Ketidakadilan : Pembinaan Iman Berdasarkan Mazmur 7 : 1-18 di GKB Bahtera Hayat Semarang*. 1(2), 39–53.
- Kristiawan, R., Rombe, E., & Susilo, D. P. (2019). *Pengantar Perjanjian Baru*. Terakata.
- Lambrecht, J. (2000). Final judgments and ultimate blessings: The climactic visions of Revelation 20, 11-21, 8. *Biblica*, 81(3), 362–385.
- Lauwrens, Z., & Grunow, M. (2012). POSITIVE INTERVENTIONS INTO ASSISTING YOUNG PEOPLE IN DEALING WITH TOXIC INFLUENCES PERPETUATED BY A FAST PACED 21ST CENTURY LIFESTYLE. *EDULEARN12 Proceedings*, 464–480.
- Michaels, J. R. (2018). *1 Peter, Volume 49*. Zondervan Academic.
- Mwale, C. G. (2015). *Effects of hidden curriculum on moral behaviour and discipline management in schools. The case of Christian Liebig Secondary School*. Mzuzu University.
- Naseri, C. (2016). Christian identity in the first letter of Peter: An exegesis of 1 Peter 2: 11. *Research on Humanities and Social Sciences*, 6(10), 114–119.
- Nyamugama, S., & Nkomazana, F. (n.d.). The Intersection of Hedonism and Christian Values: A Theological Lens. *Journal of Innovative Research in Social Sciences & Humanities-ISSN*, 2456, 7728.
- PERRY, J. (2022). *THE FINAL JUDGMENT*.
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi kepustakaan mengenai landasan teori body image bagi perkembangan remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121–135.

- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40.
- Sanchez, J. R. (2017). Sojourners and Exiles Living in a Foreign and Hostile Land: An Overview Sermon of 1 Peter. *The Southern Baptist Journal of Theology*, 21(3), 25–39.
- Shew, M. (2013). The Kairos of philosophy. *The Journal of Speculative Philosophy*, 27(1), 47–66.
- Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages With Semantic Domains: Greek New Testament*. Logos Research Systems.
- Vos, B. (2012). The Spiritual Disciplines and Christian Ministry. *Evangelical Review of Theology*, 36(2).
- Welton, R. (2024). Wine, Beer, and Drunkenness in the Hebrew Bible, Ancient Israel, and Biblical Scholarship. In *Holy Waters* (pp. 10–32). Routledge.
- Wendland, E. R. (2000). *Stand Fast in the True Grace of God!: A Study of 1 Peter*.